

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sholat Dhuha

Menurut Moh. Rifa'I, Shalat Dhuha adalah shalat *sunnah* yang dikerjakan pada waktu matahari terbit/naik. Sekurang-kurangnya Shalat Dhuha ini dua *raka'at*, boleh empat *raka'at*, atau delapan *raka'at*. Waktu Shalat Dhuha ini kira-kira matahari sedang naik setinggi kurang lebih 7 hasta (pukul tujuh sampai masuk waktu dzuhur).³⁹ Adapun menurut Suyadi, Shalat Dhuha adalah shalat untuk berdo'a mendatangkan rezeki dan menolak kemiskinan.¹

Sedangkan Abu Shofia mendefinisikan Shalat Dhuha sebagai shalat *sunnah* yang dikerjakan pada waktu matahari sepenggalah naik sekitar pukul 06.30 sampai menjelang waktu dzuhur.²

Dalam ensiklopedia Islam, Shalat Dhuha adalah shalat *sunnah* yang dikerjakan pada pagi hari. Waktunya dimulai ketika matahari setinggi 7 hasta sampai tergelincir matahari.³ Banyak penjelasan para ulama, bahkan Rasulullah SAW. Yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan Shalat Dhuha bagi mereka yang melaksanakannya. Dalam surat Adh-Dhuha dijelaskan ketika waktu matahari setinggi kira-kira tujuh hasta naiknya dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Allah sangat dekat dengan hamba-Nya dan tidak mau meninggalkan jika hambanya mau mendekati diri kepada-Nya. Menegaskan bahwa saat disaat matahari naik diwaktu itu pula sinyal Illahi telah memancarkan keniscayaannya bagi hamba-Nya yang mau membuka Qalbunya untuk menerima karunia yang akan diberikan kepada diri mereka.

¹ Suyadi, *Menjadi Kaya Dengan Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), hlm.1

² Abu Shofia, *Amalan Shalat Sunnah & Keutamaannya*, (Surabaya: Karya Agung, 2003), hlm 50

³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Bayu Van Hoeve, 1994), hlm. 221

Disadari atau tidaknya sebenarnya Shalat Dhuha berperan penting dalam pembentukan karakter manusia. Setidaknya ada tiga makna filosofis dalam Shalat Dhuha yaitu:

a. Perwujudan syukur kepada Allah

Salah satu cara bersyukur kepada Allah adalah mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Mentaati perintah Allah dapat dengan menjalankan kewajiban shalat, puasa, zakat dan ibadah sunnah. Melaksanakannya merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan rasa syukur kepada Allah atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya yang berlimpah. Hal ini mengingatkan kebanyakan manusia lupa menghadap (*bermuwajjahah*) atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum beraktifitas.⁴

b. Ingat kepada Allah ketika senang

Selalu ingat (*dzikir*) kepada Allah dapat menumbuhkan sifat baik, yaitu kesadaran manusia akan adanya pengawasan Tuhan terhadap tutur kata dan tingkah lakunya. Dengan demikian, *dzikir* diharapkan menjadi faktor pengendali diri agar berkata dan bertindak sesuai dengan aturan Allah. Salah satunya ialah dengan mendirikan shalat, sebab shalat merupakan media utama untuk berdzikir kepada Allah Swt.

c. Tawakal dan berserah diri kepada Allah sebagai pengatur rezeki

Shalat Dhuha pada pagi hari merupakan salah satu upaya bertawakal kepada Allah. Sangat dianjurkan meluangkan waktu sejenak untuk menunaikan Shalat Dhuha dalam rangka menyerahkan segala urusan kepada Allah dan memohon rezeki yang terbaik untuk hari ini Karena, hanya Allah yang mengetahui apa yang akan terjadi dan apa yang akan diraih. Manusia hanya mampu berencana dan

⁴ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2008), hlm. 37

berusaha tetap saja Allah yang menentukan.

Rukun dan tata tertib Shalat Dhuha sama persis dengan shalat-shalat *sunnah* lainnya. menurut Suyadi yang membedakan hanyalah niatnya. Shalat Dhuha bisa dikerjakan 2 *raka'at*, 4 *raka'at*, 8 *raka'at*, 12 *raka'at*. Masing- masing cara pengerjaannya juga berlainan, jika hanya dengan 2 *raka'at* maka cara pegerjannya tidak jauh berbeda dengan shalat shubuh atau shalat-shalat *sunnah* dua *raka'at* yang lainnya. tetapi jika Shalat Dhuha dikerjakan dengan 4 *raka'at*, maka hanya dengan satu salam saja, dan surat pendek yang dibaca sesudah surat *al-fatihah* pun berbeda.⁵

Shalat Dhuha merupakan salat *sunnah* yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebab beliau berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan Shalat Dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah SAW kepada satu orang berlaku untuk seluruh umat.⁶ Banyak pendapat mengenai Shalat Dhuha diantaranya adalah:

- 1) Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu zhuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik (kira-kira jam 7.00 pagi). Shalat Dhuha lebih dikenal dengan shalat sunah untuk memohon rizki dari Allah.
- 2) Shalat Dhuha adalah shalat sunat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat.

Shalat Dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang

⁵ Suyadi, *Menjadi Kaya Dengan Shalat Dhuha.....*, hlm. 8

⁶ Nuryadi Wahyono, *Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya*, Jurnal Pendidikan Islam/ Vol.6, No.2, 2007. Hlm. 4

muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah *raka'at* Shalat Dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 *raka'at*. Dan dilakukan dalam satuan 2 *raka'at* sekali salam.⁷

Berdasarkan berbagai definisi tentang Shalat Dhuha di atas dapat disimpulkan bahwa Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan dengan jumlah *raka'at* minimal dua rakaat dan maksimal 12 rakaat yang dikerjakan setelah matahari terbit hingga menjelang masuk waktu dzuhur.

Tata cara pelaksanaan Shalat Dhuha telah diajarkan Rasulullah baik yang berkaitan dengan bacaan maupun gerakan. sehingga, kaum muslimin tidak diperbolehkan membuat tata cara Shalat Dhuha yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah. Maka, pelaksanaan Shalat Dhuha hendaknya sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah.⁸ Adapun tata cara Shalat Dhuha sesuai dengan contoh Rasulullah dapat dirinci sebagai berikut :

a) Berdiri menghadap kiblat

Berdiri menghadap kiblat adalah merupakan salah satu syarat di antara syarat-syarat shalat. ibadah shalat tidak sah hukumnya bila dilakukan dengan tidak menghadap kiblat, kecuali karena riwayat yang menerangkan kebolehan tidak menghadap kiblat dalam shalat khauf (shalat yang dilakukan dalam keadaan perang) serta shalat nafilah yang dilakukan di atas binatang (kendaraan) yang dikendarai dan di dalam perahu. Orang yang melakukan shalat di atas punggung binatang yang dikendarai boleh menghadap kemana saja yang dituju oleh

⁷ Nuryadi Wahyono, *Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya*, Jurnal Pendidikan Islam/ Vol.6, No.2, 2007. Hlm. 7

⁸ Nuryadi Wahyono, *Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya*, Jurnal Pendidikan Islam/ Vol.6, No.2, 2007. Hlm. 8

binatang yang dikendarai.⁹

b) Niat Sholat

Niat adalah kebulatan hati untuk melakukan ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah semata. Inilah hakikat niat dan sekaligus disini terdapat keikhlasan. Kebulatan hati ini dapat terpenuhi, walaupun tidak diucapkan. Diwajibkan ketika niat dalam hati (wajib berbarengan takbiratul ihram) harus menyebutkan 3 poin. Yaitu niat menyengaja shalat (Qashdu al-Fi'li), niat fardhu (al-Fardhiyah) dan niat nama shalatnya (at-Ta'yin). Hal ini berlaku bagi orang yang shalatnya sendirian.¹⁰

c) Memulai dengan Takbiratul ihram

Takbiratul ikhram merupakan rukun shalat pertama yang dilakukan untuk mengawali serangkaian rukun shalat lainnya. bacaan takbiratul ikhram berupa bacaan takbir pertama yang diucapkan ketika memulai shalat.¹¹

d) Membaca surat Al-Fatihah

Ketika melaksanakan shalat, setiap rakaat wajib membaca surat Al-Fatihah karena merupakan rukun shalat. Namun setelah membaca surat Al-Fatihah disunahkan untuk membaca surat lainnya dalam Al-Qur'an pada rakaat pertama dan kedua.¹²

e) Rukuk

Setelah membaca surat Al-Fatihah dan surat lainnya, maka rukun shalat yang dikerjakan yaitu rukuk.¹³

⁹ Buku Siswa, *Kementrian Agama*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2015), hlm. 17

¹⁰ Buku Siswa, *Kementrian Agama*....., hlm. 17

¹¹ Buku Siswa, *Kementrian Agama*....., hlm. 17

¹² Buku Siswa, *Kementrian Agama*....., hlm. 18

¹³ Buku Siswa, *Kementrian Agama*....., hlm. 18

- f) Sujud
Turun sujud dari I'tidal membaca takbir (Allahu akbar), kemudian membaca do'a sujud.¹⁴
- g) Duduk diantara dua sujud
Dari sujud kemudian duduk, dengan membaca takbir.¹⁵
- h) Duduk tasyahud awal
Setiap beralih dari satu gerakan shalat ke gerakan shalat yang lain dengan mengucapkan takbir, kecuali saat berdiri dari rukuk.¹⁶
- i) Duduk tasyahud akhir dan membaca shalawat Nabi
Bacaannya sama dengan tasyahud awal dengan ditambah sholawat Nabi SAW.¹⁷
- j) Salam
Terakhir adalah bacaan salam, yakni usai tasyahud akhir. Diawali ketika menoleh ke kanan dan ke kiri.¹⁸

B. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan. Perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan dari keluarga, pendidikan (sekolah) dan pengalaman. Bimbingan dan arahan dari guru memiliki andil penting dalam menerapkan dan memahami aturan kedisiplinan oleh Peserta Didik, sehingga Peserta Didik tidak meraba-raba dalam mengikuti peraturan di sekolah serta belajar dengan nyaman di sekolah.¹⁹

¹⁴ Buku Siswa, *Kementrian Agama*....., hlm. 18

¹⁵ Buku Siswa, *Kementrian Agama*....., hlm. 18

¹⁶ Buku Siswa, *Kementrian Agama*....., hlm. 19

¹⁷ Buku Siswa, *Kementrian Agama*....., hlm. 19

¹⁸ Buku Siswa, *Kementrian Agama*....., hlm. 19

¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani Press. hlm. 139

Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai pengaruh yang dirancang untuk membantu peserta didik agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan, disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin diperoleh dari orang lain atau karena situasi dan kondisi tertentu dengan pembatasan yang diperlukan oleh lingkungan. Disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung beberapa arti, yaitu:²⁰

- 1) Tata tertib (disekolah kemiliteran dsb)
- 2) Keta'atan (kepatuhan) kepada ketentuan tata tertib
- 3) Tata tertib dibidang studi yang mempunyai objek sistem dan model tertentu.

Taraf perkembangan disiplin menurut Kohlberg antara lain :

- 1) Disiplin karena ingin disayang atau takut dihukum
- 2) Disiplin jika kesenangan dipenuhi
- 3) Disiplin karena mengetahui ada tuntutan di lingkungan
- 4) Disiplin karena sudah ada orientasi terhadap otoritas

Disiplin karena sudah melakukan nilai-nilai sosial, tata tertib, atau prinsip-prinsip.²¹

Menurut M. Hafi Anshori, disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafan mematuhi peraturan-peraturan atau larangan yang ada terhadap suatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan.²² Menurut The Liang Gie disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk kepada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.²³

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1990. Hlm. 208

²¹ Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013). Hlm. 116

²² M. Hafi Anshori, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.66

²³ The Liang Gie, *Kamus Administration*, (Jakarta: Gunung Agung, 1927), hlm. 4

Anak yang memiliki kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu seperti diatas berarti telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakan.

Dalam pembelajaran dikenal dengan sebutan *mental discipline*. *Mental discipline* adalah teori yang latihan khususnya menghasilkan perbaikan fungsi atau perbaikan umum pada kemampuan mental (*mental ability*). Kata disiplin semula disinonimkan dengan *education* (pendidikan), sedangkan dalam Disiplin juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai- nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai- nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya.²⁴

Dari beberapa pengertian disiplin di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin bagi peserta didik merupakan suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, norma-norma bagi peserta didik yang mampu menyesuaikan prosedur suatu sekolah yang berlaku yang disebabkan atas dasar kesadaran ataupun kerelaan diri maupun oleh suatu perintah ataupun juga tuntutan

²⁴ Sofyan S. Willis, *Psikologi pendidikan*, (BANDUNG : ALFABETA, 2012), hlm : 155-156

yang lain baik tertulis maupun yang tidak tertulis, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku (perilaku) dan sikap. Dengan adanya peraturan baik tertulis ataupun tidak tertulis diharapkan agar para peserta didik memiliki sikap dan perilaku disiplin yang tinggi dalam menjalankan sholat dhuha dan pada disiplin- disiplin lainnya.

B. Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin adalah untuk memberikan bantuan kepada seseorang atau kelompok orang agar memperoleh kematangan dalam tingkah laku menuju kedewasaan, kebahagiaan, kehidupan tentram dan damai, dengan demikian dapat tercapai kematangan emosi kelak bila mereka telah mencapai kedewasaan.²⁵

Membangun disiplin agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seorang anak membutuhkan proses panjang dan harus dilakukan sejak dini. Sylvia Rimm menjelaskan bahwa tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.²⁶ Disiplin akan terbentuk apabila diberikan oleh pribadi yang memberi rasa aman dan berwibawa, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.

Maman Rachman mengemukakan, bahwa tujuan disiplin sekolah yaitu:²⁷

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Mendorong Peserta Didik melakukan suatu hal yang baik dan

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.13

²⁶ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 47

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 147

benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah ditetapkan.

- c. Membantu Peserta Didik untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- d. Peserta Didik diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan- kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Ada empat unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam upaya mendisiplinkan peserta didik menurut Unaradjan. Unsur-unsur kedisiplinan tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Aturan-aturan

Aturan disini digambarkan sebagai pola berperilaku seseorang, baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Aturan-aturan ini harus memiliki nilai pendidikan dan membantu anak untuk menahan perilaku yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Ada tiga fungsi hukuman diantaranya:

c. Menghalangi

Hukuman menghalangi anak untuk mengulangi suatu tindakan yang tidak di inginkan oleh orang tua, guru dan masyarakat.

d. Mendidik

Sebelum Peserta Didik mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.

e. Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

f. Penghargaan

Istilah penghargaan berarti, tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu bentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan tangan.

g. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketepatan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya adalah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi ini menjadi ciri dari seluruh segi dalam penanaman disiplin. Sedangkan fungsi konsisten dalam kedisiplinan adalah:

- 1) Untuk meningkatkan proses belajar dalam berdisiplin.
- 2) Konsisten memiliki nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik dalam masyarakat serta menjauhi dari tindakan buruk.
- 3) Konsisten membantu perkembangan anak untuk hormat pada aturan0aturan yang berlaku pada masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan yaitu:²⁸

- a. Hadir di ruangan tepat pada waktunya
- b. Pergaulan di sekolah
- c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- d. Belajar di rumah

Karakteristik atau standar seseorang dapat dikatakan berdisiplin, di kutip dari skripsi Nur Hanum Asifa tahun 2015, dapat

²⁸ Ngainun Naim, *Character Building*...., hlm. 147

diukur dari berbagai aspek, antara lain sebagai berikut:

- a. Mampu mengatur dirinya sendiri
- b. Dapat mengerti kelemahan dan kekurangan dirinya
- c. Dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu meluap-luap dan berlebih-lebihan
- d. Patuh akan segala peraturan dan tata tertib di sekolah dan di lingkungan
- e. Mengikuti tiap peraturan yang berlaku

C. Fungsi dan Tujuan Sholat Dhuha

Maksud dari fungsi Shalat Dhuha disini adalah manfaat yang dapat dirasakan dari Shalat Dhuha tersebut dalam kehidupan di dunia, biasanya dengan kegunaannya sebagai *problem solver*. Diantaranya:

1. Menjadikan kebutuhan pelakunya dicukupi Allah yakni kebutuhan *psikis* dan jiwa berupa kepuasan, *qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang dikaruniakan Allah), serta *ridha* terhadap karunia Allah. Shalat Dhuha sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Untuk kecerdasan fisikal, Shalat Dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik. Shalat Dhuha merupakan alternative olahraga yang efektif dan efisien karena dilaksanakan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih banyak mengandung vitamin D dari segi kesehatan dan udara yang bersih. Hasil riset mutakhir menjelaskan bahwa bukan olahraga berat dan mahal yang efektif guna menjaga kebugaran tubuh. Akan tetapi, olahraga ringan dan tidak beresiko cedera serta dilakukan dengan senang hati terbukti mampu menjaga kebugaran tubuh. Disini shalat menjadi olahraga terpilih sebagai olahraga yang paling cocok.²⁹

²⁹ Khalilurahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha....*, hlm. 160-161

Shalat Dhuha dapat meningkatkan kecerdasan intelektual seseorang. Bahwa hakikat ilmu adalah cahaya Allah yang tidak diberikan kepada pelaku kejahatan dan pengabdian kemaksiatan. Shalat Dhuha juga sebagai penenang jiwa. Oleh sebab itu agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar diperlukan jiwa yang tenang agar ilmu yang diberikan merasuk ke dalam hati. Serta menjadikan pikiran lebih mudah untuk berkonsentrasi dalam menuntut ilmu ketika sedang pembelajaran yang dalam konteks pendidikan formal.

Ditinjau dari aspek empirik bahwa Shalat Dhuha juga dapat meredakan stress. Shalat Dhuha yang dilakukan dengan niat hati ikhlas akan memperbaiki emosional positif dan efektifitas kekebalan tubuh. Sehingga jika dikerjakan dengan ikhlas Shalat Dhuha dapat memperbaiki emosional positif dan sistem imun tubuh secara efektif, yang akan tercermin di kehidupan yang sehat. Dengan begitu, Shalat Dhuha dilaksanakan secara *kontinu*, tepat gerakannya, tuma'ninah dan ikhlas.

Muhammad Thalib mendefinisikan *fadhilah* Shalat Dhuha disini sebagai keutamaan yang berkenaan dengan tambahan kebaikan ataupun pahala yang diperoleh pelakunya, terutama yang akan dinikmatinya di akhirat sebagai amal *salih*. Dan Shalat Dhuha adalah sebagai pengganti sedekah 360 ruas tulang yang harus dibayarkan pada setiap paginya.³⁰

Salah satu fungsi ibadah salat *sunnah* adalah untuk menyempurnakan kekurangan salat wajib. Sebagaimana diketahui, salat adalah amal yang pertama kali diperhitungkan pada hari kiamat. Salat juga merupakan kunci semua amal kebaikan, jika shalatnya baik maka baiklah amal ibadah yang lainnya. begitu juga sebaliknya, jika rusak shalatnya, ia akan kecewa dan merugi. Salat

³⁰ Muhammad Thalib, *30 Shalat Sunnah (Fungsi, Fadhilah, & Tata Caranya)*, (Surakarta: Kaafah Media, 2005), hlm. 53

sunnah, termasuk Shalat Dhuha merupakan investasi amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan shalat *fardhu* (wajib). Dikatakan juga orang yang shalat subuh berjama'ah kemudian duduk berdzikir sampai matahari terbit kemudian Shalat Dhuha, maka pahalanya seperti pahala haji dan umrah.³¹

Salah satu disyari'atkannya Shalat Dhuha adalah jalan kemudahan usaha dan kelapangan rezeki yang diberikan kepada hambanya yang *salih*. Hal ini dapat dilihat dari untaian do'a yang dipanjatkan kepada Allah setelah Shalat Dhuha yang secara spesifik memohon kemudahan rezeki. Karena pada prinsipnya, orang yang tengah merutinkan Shalat Dhuha di tengah-tengah kesibukannya mengais rezeki, maka shalat itu bisa mengingatkan dirinya kepada Allah sekaligus dapat mengantarkan kepada perisai keimanan.

Disebabkan Shalat Dhuha yaitu termasuk bagian dari shalat *Awwabin*. Yakni shalatnya orang yang selalu kembali kepada Allah dan bertaubat dari segala dosa. Oleh karena itu orang yang melaksanakan Shalat Dhuha termasuk hamba yang menyeimbangkan diri untuk mencapai hidup dunia dan akhirat. Di samping tengah mencari rezeki untuk jasmaninya, ia juga telah mengaktifkan jejak spiritualnya yang pada hakikatnya telah menanamkan pahala untuk kepentingan akhirat.³²

Dengan pelaksanaan Shalat Dhuha sebagai kebiasaan akan dapat membentuk segi-segi kejasmanian dari karakter kepribadian. Dan dalam hal ini sangat berperan terhadap minat belajar yang berpengaruh dengan prestasi, apabila Peserta Didik sedang

³¹ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha....*, hlm. 21

³² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 271

mengalami kegoncangan dalam kehidupan, dalam pendidikan, dengan melaksanakan Shalat Dhuha dapat menurunkan tingkat kegelisahan karena hal tersebut dapat dilakukan diwaktu sela-sela jam istirahat sekolah. Menimbulkan fisiologis yang merangsang refleksi peningkatan aktivitas, dan akan meningkatkan aktivitas jantung, kemudian jumlah darah yang mengalir ke otak menjadi normal. Hal ini akan memberikan dampak yang baik dalam pikiran dan aktivitas kita jika Shalat Dhuha dilakukan dengan ikhlas dan khusyu'.

Shalat Dhuha dipercaya bisa mencerahkan jiwa umat muslim karenanya akan lebih baik jika ditanamkan sejak dini kepada anak-anak Tujuan diadakan disiplin Peserta Didik sholat dhuha yaitu menambah akhlak mulia (*Akhlakul Karimah*) pada anak. Dalam bukunya M. Khalilurrahman AlMahfani yang berjudul Berkah Shalat Dhuha, dijelaskan manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan Shalat Dhuha berdasarkan pengalaman- pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain: Hati menjadi tenang, pikiran menjadi lebih konsentrasi, kesehatan fisik terjaga, di mudahan dalam urusan, memperoleh rizki yang tidak disangkangka.³³

Pembiasaan Shalat Dhuha bersama adalah salah satu upaya positif yang dilakukan sekolah untuk mengoptimalkan output mental peserta didik yang berbudaya karakter. Sekolah mengharapkan kegiatan rutin Shalat Dhuha bersama ini dapat menumbuhkan karakter yang baik pada diri anak-anak semua. Selain itu juga, diharapkan hati dan pikiran anak-anak dihiasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

³³ Siti Nor Hayati, *Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)*, Jurnal Volume 1, Nomor 1 juni 2017. hlm 46

Penerapan kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan Shalat Dhuha adalah upaya menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab dalam rangka membimbing peserta didik menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam proses kedisiplinan ini juga perlu adanya sebuah perhatian dan bimbingan yang positif dari orang tua dan guru.

Adanya program kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah dan juga bimbingan yang langsung diberikan oleh guru diharapkan mampu menjadikan pribadi Peserta Didik yang kokoh dan memiliki akhlak yang mulia dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk senantiasa melaksanakan kedisiplinan beribadah kepada Allah SWT dalam kesehariannya.

D. Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari Bahasa latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kewajiban, budi pekerti, kepribadian dan akhlaq. Dalam Bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak, dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian di tinjau dari titik tolak atau etsiatu moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat dan sebagainya.³⁴

Secara terminology (istilah), karakter di artikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada factor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kewajiban, akhlaq atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha

³⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Russ Media, 2017) 20-21.

Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma- norma agama. Hukum tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter juga dapat di artikan sama dengan akhlaq bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang ber karakter adalah bangsa yang berakhlaq dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlaq atau tidak memiliki standar norma, dan prilaku yang baik.³⁵

Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.³⁶

E. Pembiasaan dan Keutamaan Sholat Dhuha

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.³⁷

Tentang pengaruh salat terhadap jiwa ruhani manusia sangat banyak disinggung serta dialami sendiri oleh banyak pakar ilmu, sebagaimana dijelaskan, bahwa shalat dapat membantu menghilangkan

³⁵Ibid 14

³⁶Ibid 19

³⁷ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 87

perasaan gelisah dan duka. Dalam shalat manusia mengalami mi'raj (naik) ke hadirat illahirabbi sehingga dengan miraj tersebut manusia telah melupakan semua beban yang telah menyimpannya dan dengan demikian dia akan menghasilkan sebuah ketenangan dan kedamaian dalam hatinya.

Sebagaimana diketahui, salat dhuha merupakan amalan yang sangat ditekankan oleh Rasulullah SAW. Beliau menginginkan agar berusaha semaksimal mungkin menjaga amalan ini, agar dapat meraih keutamaannya, semua itu demi kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat. Shalat Dhuha sebagai shalat sunnah yang memiliki banyak faedah keutamaannya sehingga sangatlah baik apabila Shalat Dhuha ini dilaksanakan secara istiqomah yakni dengan membiasakan setiap hari dalam melaksanakannya. Seperti:³⁸

a. Mendapat pahala setara ibadah umrah

Orang yang melaksanakan Shalat Dhuha dengan tekun akan mendapatkan pahala haji dan umrah sempurna.

b. Diampuni dan dihapus dosa-dosanya

Shalat Dhuha akan menggugurkan dosa-dosa orang yang rutin melakukan ibadah Shalat Dhuha meskipun dosanya itu sebanyak buih di lautan.

c. Waktu mustajab, memenuhi panggilan Allah SWT

Dengan kita melaksanakan sholat dhuha dan berdoa dikala sholat dhuha merupakan waktu yang tepat dan mustajab untuk memenuhi panggilan Allah dalam melaksanakan ibadah dan mencari pahala.

d. Mendapat tempat di surga

Orang yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk melaksanakan Shalat Dhuha 12 rekaat di awal hari akan dijanjikan ganjaran oleh Allah berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak diakhirat.

³⁸ Budiman Mustofa, *Tuntunan Praktis Sholat Dhuha*, (Solo: Ziyad Visi Media, 2011) hlm. 18

e. Memperlancar rezeki

Shalat Dhuha yang dilakukan oleh seseorang diawal hari menjanjikan tercukupinya rezeki atau kebutuhan seseorang tersebut di akhir hari. Shalat Dhuha merupakan shalat yang dilakukan untuk memohon rizki kepada Allah SWT. Hal tersebut ditunjukkan oleh ketentuan waktu pelaksanaan dan tersirat dalam do'a yang dibaca setelah pelaksanaan shalat tersebut. Selain itu, Allah juga berjanji pada setiap umat islam yang rajin melaksanakan Shalat Dhuha untuk mencukupi apa yang menjadi kebutuhannya, setidaknya kebutuhannya disore atau diakhir hari. Dengan janji-Nya tersebut, Allah sebenarnya ingin memberikan balasan dan imbalan atas kesediaan hamba-Nya untuk mengingat diri-Nya di waktu Duha dengan memenuhi apa-apa yang menjadi kebutuhan dia sepanjang hari itu.

f. Shalat Dhuha setara dengan tiga ratus enam puluh kali sedekah Mengerjakan Shalat Dhuha memiliki nilai yang sama seperti nilai amalan seperti keutamaan sedekah. Sedekah yang dimaksud adalah sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh kita terlebih jika kita ikhlas mengerjakannya (baca ciri-ciri orang yang tidak ikhlas dalam beribadah) Orang islam yang mengerjakan Shalat Dhuha akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak persendian itu.³⁹

F. Karakter Kedisiplinan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia nilai adalah harga. Sedangkan Sidi Gazalba mengungkapkan bahwa : "Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa nilai adalah

³⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Praktis Sholat Wajib dan Sunnah*, (Yogyakarta: Javalitera 2019), hlm. 151

suatu objek yang dijadikan alat untuk menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan dengan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan.

Sedangkan kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa disiplin adalah:

1. Taat Tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran dan sebagainya).
2. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
3. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Di antaranya, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Disiplin adalah wilayah tempat pembinaan moral yang rusak.

Disiplin juga dapat diartikan sebagai proses melatih pikiran dan karakter secara bertahap sehingga anak mempunyai kontrol diri dan berguna bagi masyarakat. Dengan ini disiplin merupakan sesuatu yang tidak bisa timbul begitu saja, akan tetapi butuh proses yang dapat mengantarkan seseorang memiliki sikap kedisiplinan. Proses pendisiplinan adalah proses yang berjalan seiring dengan waktu dan memerlukan pengulangan serta pematangan kesadaran diri dari kedua pihak, yakni anak dan orang tua. Pemberian pendidikan kedisiplinan terlebih dahulu dimulai dari lingkup keluarga. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting dalam proses pembentukan sikap disiplin anak. Setelah mendapatkan pendidikan di lingkup keluarga, pendidikan disiplin di perkuat melalui pendidikan disekolah dan kemudian dikembangkan dilingkungan masyarakat.

Disiplin tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi juga karena paksaan. Disiplin karena kesadaran disebabkan karena seseorang menyadari bahwa dengan berdisiplin banyak manfaat yang ia peroleh.

Dengan berdisiplin akan mendapatkan keberhasilan dalam berbagai hal, dengan berdisiplin maka seseorang akan dihargai, dengan berdisiplin maka seseorang akan dihargai, dengan berdisiplin maka seseorang akan mendapatkan keteraturan dalam kehidupan dan dengan berdisiplin maka seseorang akan menyadari betapa pentingnya menghargai waktu, sehingga ia tidak mau menyia-nyiakannya waktu yang telah diberikan, dan masih banyak manfaat lainnya yang dapat diperoleh ketika menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Disiplin yang terpaksa identik dengan ketakutan pada hukum. Disiplin yang semacam ini dilakukan oleh seseorang dengan segala keterpaksaan. Sebagai contoh jika ada pemimpin atau pengawas.

kedisiplinan tersebut dipatuhi meski dalam keterpaksaan, sedangkan apabila tidak ada pimpinan, kedisiplinan itu hanya menjadi sebuah makna yang tak berarti, peraturan pun tidak lagi dijunjung tinggi. Seseorang yang menerapkan disiplin karena keterpaksaan tidak akan sepenuhnya mendapat manfaat dari disiplin itu sendiri. Untuk itu disiplin sangatlah penting untuk diterapkan secara konsisten supaya dapat menciptakan suasana yang efektif, baik dilingkungan sekolah, keluarga, masyarakat serta bangsa dan Negara.⁴⁰

Adapun Indikator Sikap Kedisiplinan di Ukur menggunakan Kuesioner Angket Peserta didik dalam Pembiasaan Sholat Dhuha terhadap disiplin di jabarkan pada tabel Berikut :

Tabel 2.1 Indikator Karakter kedisipinan

No	Indikator	Keterangan
1	Membiasakan mematuhi aturan ⁴¹	Mematuhi peraturan yang telah ditetapkan

⁴⁰ Ibid 212

⁴¹ Adisusilo, S. (2014). Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi

2	ketaatan melaksanakan terhadap tugas-tugas pelajaran ⁴²	Agar mencapai prestasi yang maksimal dengan nilai tertinggi
3	Membiasakan hadir tepat waktu ⁴³	Agar siswa memiliki kepribadian yang baik yaitu datang tepat waktu
4	Berakhlaqul Karimah ⁴⁴	Sikap yang baik

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sering disebut tinjauan pustaka. Bagian ini menjelaskan kajian yang relevan yang dilakukan selamamempersiapkan atau mengumpulkan referensi sehingga ditemukan topik sebagai problem (permasalahan) yang terpilih dan perlu untuk dikaji melalui penelitian skripsi.³⁸ Beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang membahas topik yang sama antara lain :

1. Skripsi yang berjudul “*Pembinaan Karakter Peserta didik Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta*” ditulis oleh Badrus Zaman Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2016. Hasil peneliti ini menunjukkan proses pembinaan karakter peserta didik melalui pelaksanaan shalat sunnah dhuha di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Program shalat sunnah dhuha di SDIT Nur Hidayah yaitu dari sejak tahun 1999, dilakukan setiap hari pukul 07.00 sampai pukul 07.30, kemudian dengan harapan membiasakan peserta didik melakukan shalat sunnah

Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada

⁴² Sholikhah, M. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa SD Aisyiyah Unggulan Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2017/2018.

⁴³ Nugroho, A. (2020). Penanaman Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar. FUNDADIKDAS: Fundamental Pendidikan Dasar, 1(2), 90–100.

⁴⁴ Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim, XV(2), 1.

disamping shalat wajib dan dengan harapan membentuk karakter.⁴⁵

2. Skripsi yang berjudul "*Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Peserta didik Di Man Tlogo Blitar tahun pelajaran 2015*" ditulis oleh Asmaul Husna Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung. Keterkaitan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasannya yaitu memfokuskan shalat dhuha untuk membentuk kedisiplinan secara umum. Sedangkan perbedaannya penelitian penulis memfokuskan pembahasan terhadap karakter disiplin peserta didik (karakter secara khusus).⁴⁶
3. Skripsi yang berjudul "*Pendidikan Karakter Disiplin Peserta didik Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Mts Muhammadiyah Purwokerto*" ditulis oleh Akhmad Fauzan Ma'ruf Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2014. Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya pembentukan perilaku disiplin peserta didik di MTs Muhammadiyah Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha di MTs Muhammadiyah Purwokerto melalui pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, dan pendekatan keteladanan.⁴⁷
4. Skripsi yang berjudul "*Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Peserta didik di SMA Negeri Ajibarang Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2015*" ditulis

⁴⁵ Badrus Zaman "*Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta*" (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2016).

⁴⁶ Asmaul Husna, "*Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Man Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2015*" (Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), hlm. 5.

⁴⁷ Akhmad Fauzan Ma'ruf "*Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Mts Muhammadiyah Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014*" (Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015), hlm. 5

oleh Ari Rubiyanti ulfah. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Keterkaitan dengan penelitian penulis terletak pada pembiasaan shalat dhuha. Sedangkan perbedaannya penelitian melalui shalat dhuha pada peserta didik.⁴⁸

5. Skripsi yang berjudul “*Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik dalam Beribadah Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pipitan*” ditulis oleh Cucu Malihah Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter disiplin peserta didik dalam beribadah shalat dhuha bersama di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pipitan dan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab karakter disiplin peserta didik dalam ibadah shalat dhuha.⁴⁹

Penelitian-penelitian terdahulu yang terkait adapun karya-karya skripsi yang relevan bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul dan tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orsinilitas Penilaian
1	Skripsi yang berjudul “ <i>Pembinaan Karakter Peserta didik Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah</i> ”	Karakter Peserta Didik, Pelaksanaan Sholat Dhuha.	Skripsi ini lebih fokus pada Pembinaan Karakter Peserta Didik, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas Pembiasaan Karakter Disiplin Siswa	1. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Membentuk Karakter

⁴⁸ Ari Rubiyanti, “*Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Siswa Di Sma Negeri Ajibarang Kabupaten Banyumas*”. (Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), hlm.5

⁴⁹ Cucu Malihah “*Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pipitan*”. (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019).

	Surakarta” ditulis oleh Badrus Zaman Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2016			Disiplin Siswa.
2	Skripsi yang berjudul “ <i>Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Peserta didik Di Man Tlogo Blitar tahun pelajaran 2015</i> ” ditulis oleh Asmaul Husna Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung.	Pembiasaan Sholat Dhuha	Skripsi ini membahas Pembentukan Karakter saja, sedangkan penelitian membahas Pembentukan Karakter Disiplin.	2. Penelitian ini di lakukan di Mi Idhotun Nasyi’in Sugihwaras Kalitengah Lamongan.
3	Skripsi yang berjudul “ <i>Pendidikan Karakter Disiplin Peserta didik Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Mts Muhammadiyah Purwokerto</i> ” ditulis oleh Akhmad Fauzan Ma’ruf Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2014.	Tentang Pembiasaan Sholat Dhuha	skripsi ini lebih fokus pada Pendidikan Karakter Disiplin, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti Pembentukan Karakter Disiplin.	
4	Skripsi yang berjudul “ <i>Pembiasaan</i>	Tentang Pembiasaan Sholat Dhuha	Penelitian terdahulu ini membahas tentang Pembiasaan Sholat	

	<i>Shalat Dhuha Pada Peserta didik di SMA Negeri Ajibarang Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2015” ditulis oleh Ari Rubiyanti ulfah.</i>		Dhuha saja, sedangkan penelitian fokus pada Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Disiplin.
5	Skripsi yang berjudul <i>“Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik dalam Beribadah Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pipitan”</i> ditulis oleh Cucu Malihah Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019.	Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha	Penelitian terdahulu ini membahas tentang Pembentukan karakter Disiplin dalam Beribadah Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha, sedangkan penelitian tidak menggunakan kata Beribadah langsung merujuk pada Pembiasaan Sholat Dhuha.

H. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁰

Adapun Kerangka Konseptual pada Penelitian ini untuk mempermudah Alur Penelitian dapat di jelaskan sebagai berikut :

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) 60.



